

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Media massa merupakan institusi yang memiliki peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang merupakan paradigma utama media massa. Dalam mewujudkan paradigma utama ini, media massa memiliki peran yakni, pertama, sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu berperan sebagai media edukasi atau pendidikan. Kedua, media massa berperan juga sebagai media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi secara terbuka dan jujur kepada masyarakat. Ketiga, terakhir media massa berperan sebagai media hiburan.<sup>1</sup>

Sebagai agen perubahan (*agent of change*), media massa berperan menjadi institusi budaya, yakni institusi yang selalu menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Sebagai *agent of change* yang dimaksud adalah juga mendorong agar perkembangan budaya itu bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat sakinah, dengan demikian media massa juga berperan untuk mencegah berkembangnya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya.<sup>2</sup>

Pada zaman modern ini, media massa sangat berpengaruh baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, bahkan budaya. Media massa sebagai sarana dalam penayangannya pun telah diatur dalam undang-undang. Media massa dapat juga menjadi agen pengontrol masyarakat dalam berperilaku bermasyarakat yang baik. Media massa yang sangat berpengaruh bagi masyarakat salah satunya adalah film. Film sejatinya dapat berperan sebagai media edukasi, media pemberi informasi, dan yang paling jelas sebagai media hiburan. Film sendiri merupakan media hiburan pada masyarakat yang semakin berjalannya waktu h semakin

---

<sup>1</sup> Panuju, Redi. (2019). *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Surabaya: Universitas Dr Soetomo

<sup>2</sup> Bungin, B. (2019). *Sosiologi komunikasi*. Kencana

banyak peminatnya pada masyarakat. Namun, film yang baik tidak hanya berperan sebagai media hiburan saja melainkan harus dibekali edukasi kepada penontonnya dan juga terdapat bermacam informasi yang penting dalam jalan cerita filmnya.<sup>3</sup>

Biasanya, film yang baik akan memberikan pelajaran yang berharga sesuai kita menonton film tersebut, tidak jarang juga film justru menyelipkan informasi penting dalam setiap adegan (*scene*) yang dapat diperoleh jika memahami film tersebut secara seksama. Para penonton film biasanya dapat langsung mengambil pesan dari suatu film dengan mudah. Akan tetapi, masih banyak juga penonton film yang kesulitan dalam hal ini, terlebih jika penonton tersebut menonton hanya demi hiburan semata dan tidak fokus dalam menonton.

Film yang sederhana cenderung akan mudah dipahami jalan ceritanya dan lebih mudah diingat yang membuat penonton film akan lebih cepat memperoleh pelajaran penting yang dapat mengedukasi penonton tersebut sementara film dengan jalan cerita yang rumit tentu akan lebih sulit dipahami jalan ceritanya, untuk itu tidak heran penikmat film rela membayar tiket bioskop kembali demi menonton ulang sebuah film yang ia sukai hanya agar film tersebut dapat ia pahami dengan rinci.

Sebuah film yang rumit memerlukan analisis ketika menontonnya demi mendapatkan pemahaman yang mendalam akan film tersebut. Penonton film ini juga harus fokus dari awal sampai film berakhir agar mengerti sepenuhnya alur atau jalan cerita dari film-film tersebut. Film dengan plot rumit sendiri merupakan strategi sutradara film dan produser film agar filmnya dapat ditonton berulang-ulang dan memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Namun, film seperti ini haruslah menarik dari segi ceritanya agar penonton cenderung tidak bosan. Film seperti ini paling tidak harus

---

<sup>3</sup> Wahyuningsih, Sri. (2019). *Film dan dakwah memahami representasi pesan-pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotika*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

ditonton sampai 3 kali agar penikmat film tersebut dapat memahami jalannya cerita. Tidak jarang sebuah film perlu dianalisis agar diperoleh pesan-pesan penting dan pelajaran berharga oleh penonton film. Orang-orang yang menganalisis film terkadang masih banyak dikritik dan dianggap hal yang siasiasia bagi sebagian penonton film karena dianggap tidak menikmati film itu sama sekali.

Hal tersebut sebenarnya tidak salah juga karena masing-masing orang berhak menentukan bagaimana ia akan memproses sebuah film dengan caranya sendiri, salah satunya dengan cara menikmati sebuah film tanpa perlu serius memikirkan makna pesan dibalikinya. Namun, salah juga jika berpendapat seseorang yang menganalisis film, maka seseorang itu tidak dapat menikmati film itu sama sekali. Karena dengan menganalisis film, menikmati film akan jauh lebih sempurna. Film sejatinya memberikan informasi dan dapat mengedukasi para penontonnya serta bahkan menginspirasi jika kita benar-benar mencoba memahami, membuka pikiran kita dan menginterpretasikan film tersebut.

Di dalam sebuah film tersebut terdapat pesan moral yang biasanya dapat kita petik apabila kita benar-benar memahami film tersebut. Untuk itu, tidak salahnya jika menganalisis film dilakukan demi mendapatkan pemahaman akan film tersebut. Pesan-pesan moral dalam film pun biasanya menggambarkan kejadian sebenarnya di kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan peran film sebagai media massa yakni memotret realitas.<sup>4</sup>

Dengan banyaknya pesan moral dalam sebuah film, dapat membuat kita terbantu dalam menjalani kehidupan serta mengajarkan kita bagaimana menghadapi permasalahan permasalahan di dunia nyata terutama di bidang sosial yaitu masalah pribadi kita dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peran film sebagai media massa yang mengedukasi

---

<sup>4</sup> Santoso, E. (2021). *Pengembangan Media Belajar Film Dokumen Interaktif Dalam Peningkatan Stimulus Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Probolinggo*. Jurnal Ilmiah Pro Guru, 7(2).

masyarakat dan pemberi informasi kepada masyarakat dapat terwujud. Kemudian peran suatu film dalam menceritakan dan menggambarkan suatu kisah, serta arti dan makna yang terdapat didalamnya yang sudah penulis jelaskan diatas bisa diketahui dengan cara menggunakan metode analisis semiotika yang termasuk salah satu ilmu dalam komunikasi.<sup>5</sup>

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya akan mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuraduk dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak melakukan komunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>6</sup>

Film dibagi menurut jenisnya menjadi 4 (empat) jenis yaitu: film fiksi, film animasi, film eksperimental dan film dokumenter. Salah satu jenis film yang sedang digandrungi oleh masyarakat Indonesia dalam memproduksinya adalah film dokumente.<sup>7</sup> Film dokumenter menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan lide kreatornya dalam merangkai gambar gambar menarik secara kreatif menjadi istimewa secara keseluruhan dengan menggunakan fakta dan data. Hal ini bertujuan untuk mempersuasi penontonnya.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, terdapat sebuah layanan *streaming* atau media digital yang menyediakan berbagai acara baik TV maupun film tak terkecuali film dokumenter yakni Netflix. Film dokumenter Netflix bertajuk “*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*” dengan durasi 86 menit telah

---

<sup>5</sup> Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.

<sup>6</sup> Mulyana, Deddy & Alex Sobur (Rev.) (ed.) . (2020). *Filsafat Komunikasi: Tradisi, Teori, dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Bandung: Rosda.

<sup>7</sup> Ayesma, P., Kurniawati, & Ibrahim, N. (2020). *Sejarah sebagai Media dalam Mengembangkan Literasi di Era Digital*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

<sup>8</sup> Arie Atwa Magriyanti, & Hendri Rasminto. (2020). *Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian Smk Negeri 11 Semarang*. Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis, 13(2), 123–132.

menimbulkan polemik di tengah Masyarakat<sup>9</sup>. Melalui film “*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*”, penonton diajak mengetahui bagaimana rasa kesal pihak Jessica Wongso terhadap media massa karena terlalu mendramatisasi dan tidak berimbang. Bahkan, terkesan media telah melakukan penghakiman (*trial by the press*) terhadap Jessica Wongso.

Hal ini dinilai banyak pihak dapat menggiring opini tertentu<sup>10</sup>. Sebagai film dokumenter, Sutradara film Rob Sixsmith berhasil menggabungkan unsur-unsur penyelidikan yang ketat dengan penyajian visual menawan, menciptakan suasana tegang yang sulit untuk dilupakan. Para penonton akan tertarik dengan cara film ini menggambarkan psikologi karakter melalui wawancara eksklusif dan membeberkan lapisan kebenaran yang tersembunyi di balik setiap adegan<sup>14</sup>.

Film dokumenter “*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*” memberikan persepsi yang beragam bagi penontonnya. Meskipun dengan stimulus yang sama, akan tetapi tiap individu memiliki masing-masing persepsi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh tiga proses persepsi yakni perhatian selektif, distorsi selektif, dan retensi selektif.<sup>12</sup>

Persepsi penonton setelah melihat film “*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*” akan berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain. Penonton akan mempersepsikan pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut sesuai nilai dan pengalaman dari masing-masing individu penonton tersebut. Studi pemaknaan (*resepsi*) yang dikemukakan Stuart Hall menjelaskan sebuah simbol, pesan, dan tanda dimaknai sebagai pemaknaan utama (*preferred reading*) dari sebuah

---

<sup>9</sup> Liputan6.com, 2024

<sup>10</sup> JawaPos.com, 2024

<sup>11</sup> Achmad, Z. A. (2020). *Construct of Women, Violence, and Liberation of Identity in “FIKSI” Film*. LENTERA: Journal of Gender and Children Studies, 2(1),.

<sup>12</sup> Maruapey, W. I., Guslina, I., & Idris, Y. (2022). *Perilaku Konsumen Tentang Kualitas Produk Dalam Meningkatkan Keputusan Pembelian Produk AMDK*. Public Policy: Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik Dan Bisnis, 3(1), 92–105. <https://doi.org/10.51135/PublicPolicy.v3.i2.p1-15>

adegan atau tayangan.<sup>13</sup>

Dalam studi resepsi, khalayak berperan aktif dalam memaknai sebuah pesan yang sedang ditayangkan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis persepsi penonton menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall mengklasifikasikan 3 (tiga) posisi audiens berdasarkan pesan media yakni *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.<sup>14</sup>

Hal ini didasari pada pandangan Ouytsel dalam riset analisis resepsi yang dilakukannya bahwa makna dari sebuah media bukanlah suatu hal yang tetap atau melekat pada teks, melainkan teks media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan (resepsi), yaitu saat dibaca, dilihat, dan didengarkan. Dalam film “*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*” memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kasus pembunuhan Mirna Salihin yang dilakukan oleh Jessica Wongso sebagai seorang sahabatnya. Selain itu, film ini juga berhasil menggali berbagai pertanyaan yang belum terjawab seputar persidangan Jessica Wongso.

Hal ini kemudian timbul respon dari masyarakat (*decoding*) sebagai *feedback* atau umpan balik dari tayangan film tersebut, mengingat masyarakat yang semula menilai Jessica Wongso sebagai dalang satu-satunya di balik kematian Mirna Salihin, kini banyak masyarakat yang menjadi ragu-ragu terkait kebenaran Jessica Wongso yang ditetapkan sebagai tersangka. Dengan demikian, dapat ditentukan segmentasi penonton pada kalangan profesional seperti akademisi dan advokat atau yang memiliki *critical thinking*. Hal tersebut didasari oleh kemampuan berpikir rasional untuk mendapatkan perspektif mengenai aspek keadilan dalam konteks peradilan kasus pidana tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Pratama, Andi., dkk. (2019). *Pengembangan Video Animasi Budaya Reog Ponogoro sebagai Suplemen Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Sekolah Dasar*. JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran). 7(1): halaman 9-17.

<sup>14</sup> Alfathoni, Muhammad dan Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish

<sup>15</sup> Widiyatmaka, W., Sulisty, E. T., & Nugroho, S. (2019). *Nilai Pendidikan. Karakter Pada Film Sang Kiai*. MUDRA Jurnal Seni Budaya, 34(1), 73-79.

Penetrasi Sosial sendiri pada konteks komunikasi antarpribadi berasumsi dari komunikasi interpersonal yang relatif dangkal dan tidak intim ketingkat yang lebih dalam. Penetrasi Sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan.<sup>16</sup>

Fenomena yang ada dalam film Ice Cold menarik perhatian peneliti untuk menemukan bagaimana penetrasi sosial antara kedua tokoh dalam film tersebut. Dalam film ini terdapat adegan-adegan yang memiliki tanda-tanda dari proses penetrasi sosial. Untuk memahami tanda dan mendapatkan proses penetrasi sosial dari Film Ice Cold adalah dengan memaknai cerita secara mendalam kemudian merepresentasikan penetrasi sosial kembali dengan cara menempatkan tanda-tanda ke dalam teori Semiotika Roland Barthes. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian dengan judul “Representasi kritik budaya hukum di Indonesia dalam film Ice Cold analisis semiotika Roland Barthes”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana representasi kritik budaya hukum di Indonesia dalam film Ice Cold analisis semiotika Roland Barthes?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana representasi kritik budaya hukum di Indonesia dalam film Ice Cold analisis semiotika Roland Barthes.

#### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

---

<sup>16</sup> Ambardi, K., Kurnia, N., Rahayu, & Monggilo, Z. M. Z. (2019). *Jurnalisme, Berita Palsu dan Disinformasi*

Penulis berharap dari hasil penelitian ini diperoleh pengetahuan mengenai seberapa jauh penerapan berbagai teori ilmu komunikasi terkhusus tentang analisis semiotika yang diutarakan banyak ahli pada fakta sebenarnya di masyarakat (lapangan). Penulis juga berharap dari penelitian ini, ilmu komunikasi dapat berkembang dan juga perkembangan dalam analisis semiotika.

## 2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan penjelasan serta deskripsi dalam memahami berbagai makna yang terdapat dalam suatu film melalui analisis semiotika, juga dapat menambah wawasan atau ilmu dalam dunia *broadcasting* ataupun perfilman terutama di Indonesia serta teknik sinematografi dalam suatu film.



**UNIVERSITAS  
KH. ABDUL CHALIM**